

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan adalah asumsi *going concern* yaitu asumsi yang beranggapan bahwa perusahaan akan terus berjalan dalam jangka waktu yang berkepanjangan sehingga akan tersedia cukup waktu untuk menyelesaikan usaha dan perjanjian-perjanjian usahannya. Asumsi ini mengharuskan entitas bisnis secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan . Suatu tujuan adanya sebuah entitas bisnis di dalam suatu usaha adalah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*) usahannya dan tidak hanya fokus untuk memperoleh keuntungan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor merupakan pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Standar Profesional Akuntan Publik SA seksi 341 (2011) menetapkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal

laporan audit. Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penilaian mengenai ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Informasi keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Laporan keuangan merupakan laporan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Manajemen dalam menyajikan laporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang sebenarnya, untuk menyakinkan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan benar. Jika dalam proses evaluasi auditor menemukan bahwa terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup entitas, maka auditor perlu mencari informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan bagaimana rencana manajemen dilaksanakan oleh perusahaan sehingga kesangsian atas kelangsungan hidup entitas dapat dikurangi (SA Seksi 341, 2011). Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron adalah salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor

dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan pihak auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena telah melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat business partnership.

Fenomena yang terjadi saat ini mencerminkan kurangnya independensi pihak auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Tucker et. al. (2003) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, 96 perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum bangkrut. Penelitian ini membuktikan pihak auditor tidak objektif dalam menerbitkan opini audit terhadap 96 perusahaan tersebut. Di Indonesia terdapat beberapa kasus serupa khususnya sektor perbankan, yaitu beberapa bank dilikuidasi setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian yaitu pada awal 1990 Bank Summa dilikuidasi, tahun 1995 Bank Lippo dan Bank Century juga dilikuidasi, selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu di likuidasi di tahun 2000, Unibank di tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali dilikuidasi tahun 2004 serta Bank Global International di tahun 2005. Laporan audit yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik dalam peristiwa tersebut

menyimpulkan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Keadaan seperti itu membuktikan bahwa Kantor Akuntan Publik masih kurang objektif dalam menerbitkan opini mengenai kelangsungan perusahaan yang diaudit. Auditor seharusnya memiliki peranan penting dan harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan sebenarnya mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. *Going concern* perusahaan seharusnya diberikan oleh auditor pada saat opini audit itu diterbitkan. Karena perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, Praptitorini dan Januarti, (2011).

Fenomena lain yang terkait dengan kasus *going concern* adalah kasus Batavia Air tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik, laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kasus yang serupa terjadi pada PT Pelayaran Tempura Emas membukukan kerugian selama 4 tahun berturut-turut (2009-2012) dan memiliki rasio likuiditas rendah yang menunjukkan ketidakmampuan

perusahaan dalam menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya, namun perusahaan ini mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima opini going concern yang menunjukkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan. Fenomena-fenomena diatas menunjukkan pentingnya mengkaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Beberapa peneliti diantaranya, Deangelo (1981), Tucker (2003), Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Januarti (2009), Sutedja (2010), Kartika (2012), Fransiska (2014), Nursasi, dkk (2015), menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, dan kepemilikan perusahaan. memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan kepemilikan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al. (1991) dalam Kartika (2012) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Sedangkan penelitian Lestari (2014) menyimpulkan Kondisi Keuangan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit yang diberikan auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review. Sedangkan penelitian Setyarno, dkk (2006) membuktikan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena KAP skala kecil juga akan cenderung memberikan opini *going concern* secara objektif untuk menjaga reputasinya.

Irfana (2012) mengatakan informasi non keuangan juga dibutuhkan auditor sebelum memberikan opini audit *going concern* misalnya kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan perusahaan diharapkan keputusan yang diambil adalah keputusan bersama atau keputusan perusahaan. Januarti (2009) disebutkan bahwa kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan. Hasil penelitian Adjani (2013), menunjukkan

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Januarti (2009) menemukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Irfana (2012) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Aiisiah (2012) yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aiisiah (2012) yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen kepemilikan perusahaan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan institusional, hasil penelitian-penelitiannya terdahulu cenderung menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel kepemilikan perusahaan. Selain itu penelitian ini melakukan pengujian pada sektor perbankan tahun 2013-2015. Alasannya adalah perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sangat berperan penting dalam perekonomian dan bermanfaat bagi semua sektor perekonomian. Berdasarkan Survey Perbankan Indonesia 2015 mengungkapkan adanya gejolak dan ketidakpastian pada perusahaan perbankan yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia yang tidak stabil. Berdasarkan latar belakang tersebut maka

peneliti termotivasi untuk meneliti “*Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan :

1. Masih rendahnya indevendensi auditor dalam menerbitkan opini atas laporan auditee.
2. Opini audit *going concern* yang dibuat auditor sangat dibutuhkan untuk menunjukkan dan memprediksi keberlangsungan kehidupan perusahaan.
3. Perbankan berperan penting dalam perekonomian di Indonesia dalam melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.
4. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang syarat dengan risiko karena melibatkan dana masyarakat.
5. Perkembangan Bank di Indonesia semakin pesat dengan jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mencapai 43 bank induk yang menyebabkan persaingan semakin ketat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan, kualitas audit dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit dan kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini manfaat yang diperoleh antara lain :

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya dalam kondisi keuangan perusahaan. Karena berdasarkan hasil penelitian saya kondisi keuangan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Jadi penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan supaya lebih mengenali kondisi kesehatan keuangan perusahaan, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penanganan sejak awal. Kondisi keuangan yang baik kemungkinan akan jarang menerima opini *going concern*, sebaliknya kondisi keuangan yang buruk menyebabkan tingginya probabilitas penerimaan opini *going concern*. Untuk itu manajemen harus mengupayakan kondisi keuangan perusahaan selalu sehat.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi pengembangan penelitian dalam penelitian selanjutnya serta menjadi pensambah wacana keilmuan. Hasil penelitian ini membantu peneliti selanjutnya untuk mengambil keputusan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian saya Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 40,4%, artinya sebesar 59,6% penerimaan opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor indeviden yang lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Jadi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen yang lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*.

c. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat membantu auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian saya menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Untuk itu dalam melakukan pemeriksaan, auditor harus lebih teliti lagi dalam menilai kesehatan keuangan sebuah perusahaan.

d. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan sehingga keputusan yang tepat dapat diambil oleh para

investor dan calon investor dalam berinvestasi. Hasil penelitian saya menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hasil ini membantu investor atau calon investor untuk tetap melihat kondisi keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.